



Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi)

Muhammad Fajar Awaludin¹, Maulana Rifai²

¹Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang

²Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 14 Juli 2022

Revised: 18 Juli 2022

Accepted: 25 Juli 2022

Abstract

Diversity is a necessity for the Indonesian people, the diversity of the Indonesian people is natural and has been a source of wealth for the Indonesian nation since the nation's ancestors. As a multicultural and multi-religious nation, Indonesia is known as a country full of tolerance. The lives of citizens in society, nation and state have a harmonious relationship. From previous studies, it is known that the recipe for harmony is the plurality of people who have walked the trail, and the existence of local wisdom and interfaith forums, such as the Religious Harmony Forum (FKUB). This study deepens the role of religious groups that support the conditions of social harmony. This is intended to determine the role of religious groups in maintaining social harmony and diversity in the Karawang and Sukabumi districts. By reviewing literature, interviews, and field observations, this study identifies the role of religious groups, namely the Nahdhatul Ulama (PCNU) Branch Manager in Karawang Regency and the Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa in Sukabumi Regency by holding meetings in open forums and collaborating in activities everyday life among people can effectively manage various problems and maintain harmony.

Keywords: Role, Religious Groups, Harmony, Diversity

(*) Corresponding Author: 1810631180008@student.unsika.ac.id

How to Cite: Awaludin, M., & Rifai, M. (2022). Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 467-477. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6969467>

PENDAHULUAN

Diskursus hubungan antar umat beragama saat ini menjadi persoalan penting yang dihadapi umat manusia (Kamal, 1976), karena adanya klaim kebenaran dan keselamatan dari masing-masing agama, yang memicu terjadinya konflik antar umat beragama yang sangat mengganggu tertatanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Membangun kehidupan umat yang beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada klaim kebenaran dari pada mencari kebenaran. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan di tingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama dan sebagainya.

Berbagai peristiwa yang sempat menggejolak di sebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir mengindikasikan telah terjadinya pertentangan menyangkut berbagai kepentingan di antara berbagai kelompok masyarakat. dan

dalam berbagai pertentangan itu, isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan sehingga tercipta suasana konflik yang cukup berbahaya dalam kehidupan masyarakat. Eskalasi pertentangan yang dilapisi baju SARA seringkali menciptakan konflik kekerasan yang lebih menegangkan dan meresahkan. Dalam suasana yang seperti ini agama seringkali menjadi titik singgung paling sensitif dan eksklusif dalam pergaulan pluritas masyarakat (Muhaimin, 2004). Sentimen keagamaan tidak dapat dipandang sebelah mata dan sebagai salah satu variabel penting yang dapat memicu terjadinya kerusuhan sosial. Sudut pandang sosiologis ini bila dihadapkan pada sudut pandang teologiskeagamaan terkesan anakronistik. Artinya bagaimanapun juga semua agama di dunia ini pada hakekatnya berada dalam misi universal yang sama, yaitu mengajarkan perdamaian, bersikap toleran dalam melihat perbedaan-perbedaan yang ada, mencintai sesama umat manusia dan bukan sebaliknya. Untuk itulah dibutuhkan dialog antar umat beragama dalam rangka mencari persamaan dan menyikapi perbedaan yang dijadikan landasan hidup rukun dalam masyarakat.

Secara historis keberagaman di Indonesia sudah ada sejak dahulu kala dan secara eksistensi keberagaman itu dikonkritkan dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang maknanya pluritas dalam kesatuan. Oleh karenanya pluritas masyarakat Indonesia sebagai suatu realitas sosial budaya dan realitas sejarah harus dilihat sebagai suatu yang seimbang, dalam arti bahwa semua konsep norma wacana dan tema realitas mengenai suku-suku bangsa ditempatkan pada tingkat yang sederajat (Haryanto, dkk, 2010) Pluralitas keagamaan adalah realitas yang tidak mungkin dipungkiri. Interaksi antara komunitas-komunitas yang berbeda agama semakin meningkat. Hampir tidak ada kelompok masyarakat yang tidak pernah mempunyai kontak dengan kelompok lain yang berbeda agama. Jaringan komunikasi telah menembus tembok-tembok pemisah yang dahulunya mengisolasi kelompok-kelompok keagamaan dalam masyarakat. Yang menjadi persoalan bukanlah pluralitas agama itu sendiri, tetapi adalah bagaimana kita bersikap terhadap pluralitas itu.

Bangsa Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak, tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, bahasa dan ras, tetapi juga termasuk masalah agama. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama dan keyakinan lain yang juga dianut penduduk ini. Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu adalah contoh agama yang juga tidak sedikit dipeluk oleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam peribadatannya. Perbedaan ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, setiap warga Indonesia berkewajiban menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh dan mencapai tujuannya sebagai negara yang makmur dan berkeadilan sosial. Namun tidak bisa disangkal bahwa salah satu sumber perpecahan atau konflik adalah adanya perbedaan.

Hubungan antar umat beragama tidak selalu harmonis. Hubungan ini kadang-kadang atau bahkan sering diwarnai konflik, kebencian, egoisme dan permusuhan sampai pada benturan fisik. Bentuk-bentuk hubungan antar umat beragama baik harmonis maupun konflik meskipun lebih sering ditimbulkan oleh faktor sosial politik tidak pernah terlepas dari faktor keagamaan. Karena itu dalam

memelihara dan membina hubungan yang harmonis antar komunitas-komunitas yang berbeda agama, faktor keagamaan tidak bisa diabaikan (Sirri, Mun'im A., 2004). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Esposito bahwa gairah dan orientasi kaum revivalis juga mempengaruhi status dan hak-hak non-Muslim. Terdapatnya sekelompok masyarakat yang fanatik terhadap suatu agama, mengakibatkan berbagai ketegangan, konflik, kekerasan, dan pembunuhan atas nama agama. (Esposito, John L., 2004). Di samping itu menurut Abdulaziz Sachedina, kebanyakan keputusan fikih masa lampau yang berkaitan dengan bagaimana memperlakukan minoritas nonmuslim telah menjadi tidak relevan bagi konteks pluralitas yang mewarnai hubungan internasional masa kini (Sachedina, 2001).

Keharmonisan umat beragama merupakan modal yang sangat berharga bagi kelangsungan kehidupan seluruh masyarakat Indonesia. keharmonisan umat beragama adalah sesuatu yang dinamis yang dapat berubah sesuai dengan perilaku para penganutnya. Oleh karena itu perilaku kelompok keagamaan memegang peranan penting dalam menjaga iklim kondusif. Di sinilah arti pentingnya hubungan antar umat beragama yaitu hubungan komunikatif yang tidak terbatas pada perbedaan keyakinan kelompok keagamaan. Sebagai kelompok keagamaan PCNU Kabupaten Karawang dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam membangun kualitas pengikutnya masing-masing di tengah krisis multidimensional yang tengah terjadi. Sudah semestinya disadari bahwa krisis multidimensional telah membawa dampak yang bersifat multidimensional pula. Krisis Ekonomi, Politik, dan moral, berimplikasi pada ketegangan sosial, stress sosial, merenggangnya kohesi sosial, bahkan frustrasi sosial, begitupun terhadap dekadensi moral. Fenomena ini secara psikologis dan sosiologis berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sosial di kalangan umat beragama. Oleh karena itu peran kelompok keagamaan yang diharapkan dapat memberikan kecerdasan spiritual menjadi sangat penting.

Dalam teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain (Scott, John, 2011). Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat.

Dalam bahasa Inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, Torang, 2014). Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi

dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan *expected role* dan peran yang dilakukan *actual role*. Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu (Cohen & Sahat, 1992) :

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
2. Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
3. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
4. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

Kabupaten Karawang dan Kabupaten Sukabumi merupakan sebagian daerah di Indonesia yang memiliki keunikan dan keberagaman dan minim akan terjadinya konflik antar umat beragama. Dari jenis-jenis peran diatas, penulis akan mengupas tentang bagaimana peran dari PCNU Kabupaten Karawang dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sehingga terciptanya keharmonisan dan keberagaman

METODE

Ditinjau dari hasilnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata dan perilakunya yang tampak dan kelihatan. Penggunaan metode ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang diamati (Tanzeh, 2004).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2011).

Arikunto dalam bukunya yang berjudul “Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek” menjelaskan bahwa jika penelitian yang mengumpulkan data dan penafsiran hasilnya tidak menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam penelitian kualitatif tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal tersebut

bisa menggunakan angka seperti menggambarkan kondisi suatu keluarga (menyebutkan jumlah anggota keluarga, menyebutkan biaya belanja sehari – hari, dan sebagainya) tentu saja bisa. Yang tidak diperbolehkan menggunakan angka dalam hal ini adalah jika dalam pengumpulan dan penafsiran datanya menggunakan rumus-rumus statistik (Arikunto, 2002).

Kemudian dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan cara wawancara yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.

Maka Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa jika pengumpulan data penelitian ini tidak menggunakan angka maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Jadi jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa gambaran, gejala dan fenomena yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan adalah fungsi sesuatu dalam kehidupan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Bruce J. Cohen dalam *Theory and Problem of Introduction to Sociology* mendefinisikan peranan sebagai perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Bruce J. Cohen juga menyebutkan beberapa jenis peranan diantaranya :

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
2. Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
3. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
4. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

Melalui pisau analisis tersebut, kita akan membedah bagaimana peranan yang dilakukan PCNU Kabupaten Karawang dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sehingga terciptanya keharmonisan dan keberagaman.

Peranan nyata (*Anacted Role*)

Peranan nyata yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.

1. PC NU Kabupaten Karawang

PCNU (Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama) Kabupaten Karawang merupakan salah satu struktur organisasi NU tingkat daerah di Kabupaten Karawang yang memiliki kontribusi besar dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman khususnya di Kabupaten Karawang. Dibuktikan dengan keterlibatannya di FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten

Karawang baik secara mitra organisasi maupun keterlibatannya dalam struktural FKUB Kabupaten Karawang. Selain itu, PCNU Kabupaten Karawang juga memiliki lembaga semi otonom yang menaungi kebutuhan diberbagai kalangan. Seperti di kalangan pemuda terdapat lembaga GusDurian dan Banser (Barisan Anshor) NU, kalangan mahasiswa seperti PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia), dan kalangan pelajar seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama'), serta kalangan keperempuanan seperti Fatayat NU dan Muslimat NU.

Dengan integrasi organisasi, PCNU Kabupaten Karawang dapat menyelenggarakan program dengan sukses bagi kader-kader NU, simpatisan NU dan seluruh masyarakat karawang yang mencakup berbagai kalangan memberikan kelebihan bagi PCNU Kabupaten Karawang dalam menumbuhkan rasa kesadaran terhadap pentingnya nilai toleransi. Dengan integrasi organisasi itu juga, memberikan power besar untuk PCNU Kabupaten Karawang karena kepentingan masyarakat dalam lingkup terkecil dapat dimanifestasikan dengan efektif dan efisien, begitu pula program pusat akan dapat dirasakan sampai ke lingkup terkecil. Begitu pula ketika tumbuh berbagai permasalahan akan dapat diselesaikan dengan cepat dan terbuka.

2. Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi

Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa didirikan oleh Ano Thai Kamon Wathin atau sering disebut Mama Airin yang berkewarganegaraan Thailand sejak tanggal 8 Agustus tahun 2000. Vihara tersebut terletak di daerah Loji, Desa Kertajaya, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa merupakan tempat ibadah pemeluk agama buddha yang memiliki keunikan dan keunggulan yang menarik dalam membahas peranannya dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman. Pada tahun 2008, Vihara ini dibuka tidak hanya sebagai tempat peribadatan umat buddha, akan tetapi dijadikan juga sebagai tempat destinasi wisata rohani yang masuk ke dalam sub pariwisata Geopark Ciletuh, Sukabumi. Hal ini membuat vihara dapat di akses untuk umum dan tanpa ada pungutan biaya sama sekali untuk dapat masuk ke Vihara.

Vihara ini memiliki fasilitas tempat "patilasan" atau altar-altar tokoh-tokoh pendahulu bangsa Indonesia seperti Eyang Semar, Prabu Siliwangi, Nyai Roro Kidul, Ir. Soekarno dan Wali Songo. Fasilitas tempat atau altar-altar ini diperuntukan bagi peziarah, bahkan peziarah yang beragama Islam sering berdatangan. Dengan fenomena tersebut, memberikan potensi yang besar untuk Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman di Kabupaten Sukabumi. Terlebih lagi mayoritas masyarakat sekitar Vihara notabene pemeluk agama Islam. Keunikan lain dari pengelolaan Vihara ini adalah kebanyakan pengurus dan karyawan vihara merupakan penduduk sekitar vihara untuk memberikan bukti bahwa keberadaan vihara ini memiliki keterbukaan luas untuk seluruh penduduk setempat.

Selain itu, peran pengurus vihara dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman yakni dengan cara mengadakan program yang tidak

hanya diperuntukan bagi umat buddha. Seperti program Buka Aura setiap malam jum'at kliwon, malam terang bulan (malam capgo) yang diadakan setiap pertengahan bulan, kegiatan do'a bersama di tempat "patilasan" atau altar-altar tokoh pendahulu bangsa bagi pemegang kepercayaan Islam Kejawan serta berbagi Sembako atau makanan siap saji (dapur umum) untuk masyarakat sekitar terlebih ketika hari-hari besar umat Islam. Hampir seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus Vihara bersifat terbuka untuk umum, termasuk acara hari-hari besar umat Buddha itu sendiri.

Nilai-nilai toleran selalu dibangun oleh pemeluk buddha untuk menjaga keharmonisan dan keberagaman agar hidup berdampingan secara damai dengan agama lain terutama pemeluk agama Islam sebagai agama mayoritas penduduk sekitar. Nilai toleran yang selalu disampaikan oleh pengurus vihara adalah pandangan menilai seluruh makhluk itu bernilai. Ditandai dengan salamnya yang sangat humanis dan sangat berkesan damai yakni salam "semoga semua makhluk berbahagia"

Konflik peranan (*Role Conflick*)

Konflik Peranan yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

1. PC NU Kabupaten Karawang

PCNU Kabupaten Karawang bukan berarti tanpa kendala dalam menjalankan proses menjaga keharmonisan dan keberagaman di Kabupaten Karawang. Di media massa, PCNU sering menerima berita-berita atau informasi yang menyinggung tentang kelompok NU. Hal tersebut memberikan stigma bahwa PC NU memiliki ketidakharmonisan dengan beberapa kelompok keagamaan lain baik itu Islam sendiri maupun kelompok keagamaan di luar Islam.

Hal ini berdampak pada citra NU yang dianggap sebagai kelompok toleran menjadi sedikit terganggu. Dikarenakan tidak semua masyarakat dapat memilah dan memilih kevalidasian informasi yang tersebar. Menurut Pengurus PCNU Kabupaten Karawang di bidang Media dan Informasi, kebanyakan yang mengkonsumsi informasi tersebut adalah beberapa simpatisan dan beberapa orang di luar kader NU, padahal situasi dan kondisi NU dengan kelompok keagamaan lain baik-baik saja dan komunikasi senantiasa terjaga dengan baik pula.

2. Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi

Pembangunan Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa memang tidak melanggar aturan pemerintahan, akan tetapi tidak ada sosialisasi sebelum berdirinya vihara ini kepada penduduk sekitar vihara, terlebih pemahaman toleransi penduduk sekitar masih awam memandang perbedaan. Kemudian Pengurus vihara juga tidak terlibat dengan forum-forum formal antarumat beragama seperti FKUB maupun forum non formal dengan tokoh masyarakat sekitar vihara. Oleh karena itu, sempat terjadi konflik pengurus vihara dengan masyarakat sekitar karena tidak adanya hubungan atau komunikasi (kurang bersosialisasi) dari pengurus vihara. Adapun

pertemuan dengan tokoh masyarakat sekitar atas inisiasi (mediasi) dari pihak kepolisian untuk mempertemukan kedua belah pihak.

Pada tahun 2004, pernah terjadi aksi demonstrasi dari penduduk sekitar vihara, bahkan puncaknya sampai terjadi insiden konflik fisik dari penduduk sekitar. Hal ini diindikasikan karena pemahaman intoleran dari beberapa tokoh masyarakat dan pemuda setempat yang diakibatkan oleh rasa takut akan pengaruh keberadaan vihara di Loji. Pihak yang menolak tersebut menganggap bahwa dengan adanya vihara di daerah mereka akan menggagu keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap agamanya.

Namun pada akhirnya permasalahan tersebut mampu terselesaikan baik dengan melibatkan beberapa pihak. Dalam persoalan ini juga, terdapat hikmah bahwa sebagai kelompok minoritas, pengurus vihara mampu memanfaatkan relasi untuk menyelesaikan selisih paham yang terjadi.

Model peranan (*Role Model*)

Model Peranan yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.

1. PC NU Kabupaten Karawang

Sebagai sebuah Organisasi keagamaan Islam yang terdapat nilai tata aturan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (*habluminallah wa habluminannas*) kehadiran Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan kepada manusia, juga telah menjadi doktrin menyejarah dalam pluralitas keagamaan baik berkaitan dengan aliran internal dalam Islam ataupun eksternal dengan agama lainnya. Hal ini menjadi sumber nilai, sumber inspirasi dan sumber aspirasi kelompok PCNU Kabupaten Karawang dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman yang berada di Kabupaten Karawang. Terlebih lagi, di Nahdhatul Ulama memiliki prinsip moderat. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj menegaskan NU dilahirkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dengan prinsip moderat dan toleran, anti-radikalisme, anti-ekstrimisme apalagi terorisme. dalam webinar dengan tema Langkah Nyata Merajut Kebinekaan secara daring di Jakarta. Prinsip ini memposisikan dimana umat islam sebagai mayoritas harus melindungi umat yang minoritas di Indonesia.

Selain itu, tujuan lahirnya NU sedari awal yakni memperkuat persaudaraan sesama umat Islam, menguatkan persaudaraan sebangsa dan setanah air dan persaudaraan sesama umat manusia. karena menganggap semua agama mengajarkan kebaikan, kemanusiaan, dan berupaya berjuang menata kehidupan yang harmonis. Hal tersebut menjadi landasan pemikiran kelompok NU hidup berdampingan tanpa melihat perbedaan dengan agama lainnya.

2. Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi

Satu hal yang menjadi daya tarik sebagai role model adalah ketika pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa mengubah bangunan menjadi badan hukum dari kepemilikan pribadi atas nama Airin menjadi Yayasan Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa, selain untuk ini memberikan legitimasi kuat bagi pengurus vihara hal ini juga bertujuan untuk mengubah stigma kurang baik yang muncul di beberapa kelompok

masyarakat tentang keberadaan vihara, dengan memberlangsungkan program pengurus vihara secara terbuka bagi penduduk sekitar. Hal tersebut membuktikan kebesaran dan kerendahan hati untuk mewujudkan keharmonisan dalam keberagamaan, khususnya di Kabupaten Sukabumi.

Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set)

Rangkaian atau lingkup peranan yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

1. PC NU Kabupaten Karawang

Sudah tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran NU dalam dunia Islam di Indonesia memberikan frame bagi pemeluk agama lain bahwa islam adalah agama yang toleran dan dapat hidup berdampingan secara damai dengan agama lain yang minoritas. Di kabupaten Karawang sendiri dengan keterlibatannya PCNU Kabupaten Karawang dalam aktivitas FKUB Kabupaten Karawang memberikan peluang besar bagi PCNU Kabupaten Karawang dalam memframing bahwa eksistensi PCNU Kabupaten Karawang merupakan organisasi yang menjunjung tinggi nilai toleran dengan landasan nilai agama bahwa Islam merupakan agama rahmatan lil'alamina sehingga keharmonisan dan keberagaman di Kabupaten Karawang sampai sekarang tetap terjaga dengan baik ditambah dengan banyaknya stakeholder PC NU Kabupaten Karawang dalam menjalankan tugas dan program, Seperti di kalangan pemuda lembaga GusDurian dan Banser (Barisan Anshor) NU, kalangan mahasiswa seperti PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia), dan kalangan pelajar seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama'), serta kalangan keperempuanan seperti Fatayat NU dan Muslimat NU dan gabungan forum kelompok kegamaan yakni FKUB Kabupaten Karawang

2. Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi

Dalam melibatkan stakeholder untuk memperluas realisasi Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa dimulai dengan menjadikan vihara berbadan hukum yang legal dari kepemilikan pribadi atas nama Airin berpindah menjadi Yayasan Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa, hal ini memberikan legitimasi kuat untuk pengurus vihara dari sudut pandang hukum.

Dengan diadakannya Yayasan juga, memberikan dampak yang sangat baik terhadap perbendaharaan vihara yang ditandai dengan meningkatnya kuantitas donatur dana. Sehingga program-program pengurus vihara yang tertuju untuk seluruh penduduk sekitar berjalan dengan lancar. Ketika keberlangsungan program pengurus vihara yang baik memberikan akselerasi juga terhadap proses keterbukaan vihara terhadap penduduk sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan Bruce J. Cohen dalam *Theory and Problem of Introduction to Sociology* terkait jenis peran, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) yang dilakukan oleh kelompok agama, baik PC NU Kabupaten Karawang maupun Pengurus Vihara Kabupaten Sukabumi yakni melalui berbagai program yang secara terbuka mengajak

partisipasi masyarakat khususnya dalam mengedukasi tentang keharmonisan beragama. Kemudian PC NU Kabupaten Karawang melaksanakan program-program nya dengan memanfaatkan stakeholder lintas lembaga yang mereka naungi seperti GusDurian dan Banser (Barisan Anshor) NU, kalangan mahasiswa seperti PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia), dan kalangan pelajar seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama'), serta kalangan keperempuanan seperti Fatayat NU dan Muslimat NU. Selain itu dari Pengurus Vihara, trobosannya ialah membuka vihara tidak hanya sebagai tempat peribadatan tetapi juga sebagai wisata keagamaan yang menyajikan view lautan, sesuai dengan wisata andalan dari Kabupaten Sukabumi.

2. Konflik peranan (*Role Conflict*), dalam hal ini keberadaan kedua kelompok pernah mengalami konflik agama, namun dengan koordinasi serta komunikasi dalam membenarkan fakta, keduanya mampu menyelesaikan role conflict nya secara terbuka kepada masyarakat.
3. Model peranan (*Role Model*) dalam hal ini kedua kelompok keagamaan memberikan contoh dan penerapan yang baik dalam menjaga keharmonisan, PC NU Kabupaten Karawang dengan slogan (*habluminallah wa habluminannas*) menjadikan kehadiran Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan kepada manusia, juga telah menjadi doktrin menyejarah dalam pluralitas keagamaan baik berkaitan dengan aliran internal dalam Islam ataupun eksternal dengan agama lainnya. Begitupun dengan Nilai toleran yang selalu disampaikan oleh pengurus vihara dimana mereka selalu memandang seluruh makhluk itu bernilai. Ditandai dengan salamnya yang sangat humanis dan sangat berkesan damai yakni salam "semoga semua makhluk berbahagia"
4. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) Keduanya memiliki stakeholder yang menunjang dalam melaksanakan program, PC NU Kabupaten Karawang bersama GusDurian dan Banser (Barisan Anshor) NU, kalangan mahasiswa seperti PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia), dan kalangan pelajar seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama'), serta kalangan keperempuanan seperti Fatayat NU dan Muslimat NU. Dan pengurus Vihara yang membuka relasi dengan menjadikan yayasan mereka berbadan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Cogen, B. J., & Sahat, S. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Vol. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Esposito, John L. (2004). *Islam The Straight Path*. New York: Oxford University Press.
- Haryanto, dkk. (2010). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta : Edisi Cetakan ke 6 Penerbit Universitas Terbuk.
- Kamal, S. (1976). *Religion in A Pluralistic Society*. Leiden: E.J Brill,.

- Muhaimin, A. (2004). *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama* (Vol. h.19). Jakarta: Proyek.
- Sachedina, A. (2001). *The Islam Roots of Democratic Pluralism*. New York: Oxford University Press.
- Scott, John. (2011). *Sosiologi*. Jakarta: The Key Concept. Rajawali Pers.
- Sirri, Mun'im A. (2004). *Fiqih Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsir, Torang. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, A. (2004). *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.